

Diversifikasi Produk Olahan Cabai Merah untuk Akselerasi Hilirisasi pada KWT Anggrek Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

Azisah*, Mohammad Anwar Sadat, Hajar, Asriyani, Arifin, Abd. Asis Pata
Universitas Muslim Maros, Maros, Indonesia

*Corresponding Author: 42154h@umma.ac.id

Dikirim: 31-07-2026; Direvisi: 12-08-2026; Diterima: 15-08-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi akselerasi hilirisasi melalui diversifikasi produk olahan cabai merah, yaitu kerupuk cabai merah (Camer), guna meningkatkan nilai tambah cabai merah dan pendapatan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14–15 Juni 2026 di Desa Rompegading dengan melibatkan 20 anggota KWT Anggrek. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan sosialisasi awal untuk memberikan pemahaman program, dilanjutkan dengan pelatihan olahan produk serta penerapan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi produksi. Peserta juga dibekali keterampilan pengemasan, pelabelan, dan *digital marketing* guna memperluas jangkauan pasar. Seluruh rangkaian ini didukung oleh pendampingan secara berkala serta evaluasi efektivitas program menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan: pada pelatihan kerupuk cabai merah, pengetahuan meningkat dari 41,25% menjadi 83,25% (Sangat Mengetahui) dan keterampilan dari 38,25% menjadi 85,00% (Sangat Terampil); pada pelatihan kemasan dan pelabelan, pengetahuan naik dari 44,00% menjadi 81,00% (Sangat Mengetahui) dan keterampilan naik dari 39,25% menjadi 82,00% (Sangat Terampil); serta pada pelatihan *digital marketing*, pengetahuan meningkat dari 44,25% menjadi 81,75% (Sangat Mengetahui) dan keterampilan dari 37,75% menjadi 81,25% (Sangat Terampil). Efektivitas kegiatan berada pada kategori efektif dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 95%. Program ini diharapkan dapat mendorong kemandirian ekonomi KWT Anggrek dan mendukung keberlanjutan hilirisasi pertanian lokal. Kegiatan selanjutnya direkomendasikan untuk meningkatkan sarana produksi kerupuk cabai merah. Selain itu, diperlukan kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan *stakeholder* terkait untuk mendukung produksi, pemasaran, serta penguatan kelompok agar berdampak ekonomi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: cabai merah; diversifikasi produk; kerupuk cabai; hilirisasi.

Abstract: This community service initiative aims to accelerate downstream processing through product diversification—specifically the production of red chili crackers (*Camer*)—thereby increasing the value-added of red chilies and the income of members of the Anggrek Women Farmers Group (KWT Anggrek). The activity took place on June 14–15, 2026, in Rompegading Village, involving 20 members of KWT Anggrek. Implementation involved an initial outreach phase to explain the program, followed by training on product processing and the application of appropriate technology to enhance production efficiency. Participants were also equipped with skills in packaging, labeling, and digital marketing to expand market reach. The entire process was supported by periodic mentoring and program effectiveness evaluations using pre- and post-tests. Evaluation results showed significant improvements: regarding red chili cracker production, knowledge rose from 41.25% to 83.25% (Highly Knowledgeable) and skills from 38.25% to 85.00% (Highly Skilled); for packaging and labeling, knowledge increased from 44.00% to 81.00% (Highly Knowledgeable) and skills from 39.25% to 82.00% (Highly Skilled); and for digital marketing, knowledge rose from 44.25% to 81.75% (Highly Knowledgeable) and skills from 37.75% to 81.25% (Highly

Skilled). The activity was rated as effective, with a participant satisfaction rate of 95%. This program is expected to foster the economic independence of KWT Anggrek and support the sustainability of local agricultural downstreaming. Future activities are recommended to upgrade the production facilities for the red chili crackers. Furthermore, collaboration with the government, higher education institutions, the business sector, and relevant stakeholders is required to support production, marketing, and the strengthening of groups, thereby generating a sustainable economic impact.

Keywords: red chili; product diversification; chili crackers; downstreaming.

PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan secara nasional yang memiliki peran strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan Indonesia. Komoditas ini berkontribusi besar terhadap inflasi nasional karena tingkat konsumsi yang tinggi dan sifatnya yang mudah rusak. Produksi cabai merah di Indonesia cenderung melimpah pada musim panen raya, namun masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk segar. Minimnya pengolahan pascapanen menyebabkan rendahnya nilai tambah, tingginya kehilangan hasil, serta ketergantungan petani pada fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, upaya hilirisasi melalui diversifikasi produk olahan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan stabilitas ekonomi sektor hortikultura (Sigalingging, 2025). Cabai merah adalah komoditas berpotensi untuk dikembangkan terutama karena komoditas ini adalah komoditas unggulan yang bisa dikembangkan menjadi produk bernilai tambah (Ludovikus et al., 2020), dan nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai pada suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, atau pengangkutan dalam suatu produksi (Azisah & Herwati Andi, 2023; Sigalingging, 2025) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kecamatan Cenrana merupakan sentra tanaman cabai merah besar, untuk data produksi pada tahun 2024 yaitu sebesar 3.285 Kuintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2025), Tingginya volume produksi tersebut menunjukkan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan melalui kegiatan hilirisasi cabai merah, khususnya dalam bentuk produk olahan bernilai tambah seperti kerupuk cabai merah. Pengembangan hilirisasi ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan daya simpan dan nilai jual cabai merah, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam mengatasi fluktuasi harga saat panen raya serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis pertanian.



Gambar 1. Tanaman Cabai Merah di Desa Rompegading

KWT Anggrek merupakan Kelompok Wanita Tani yang berada di Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Selama ini, KWT Anggrek hanya mengandalkan penjualan cabai merah dalam bentuk komoditas segar, sehingga nilai ekonomi yang diperoleh masih relatif rendah dan sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar. Belum adanya produk olahan berbasis cabai merah menunjukkan bahwa potensi lokal yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal (Sukarsih et al., 2024). Padahal, Desa Rompegading dikenal sebagai salah satu sentra penghasil cabai merah di Kabupaten Maros dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadi peluang strategis untuk mendorong pengembangan produk olahan cabai merah bernilai tambah tinggi. Melalui inovasi pengolahan dan peningkatan kapasitas usaha, KWT Anggrek berpotensi menciptakan diversifikasi produk, memperluas peluang pasar, serta membuka sumber pendapatan alternatif. Dengan demikian, pengembangan usaha berbasis olahan cabai merah tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi komoditas, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam memperkuat kemandirian ekonomi dan kesejahteraan anggota KWT Anggrek secara berkelanjutan. Produk pertanian dapat memberikan keuntungan dan nilai tambah yang lebih besar jika kemudian diolah melalui berbagai proses produksi.

Pengembangan diversifikasi produk merupakan serangkaian aktivitas strategis yang diawali dengan analisis mendalam terhadap persepsi konsumen dan pemetaan peluang pasar (Setiavani et al., 2023). Secara konseptual, diversifikasi produk merujuk pada upaya yang dilakukan oleh produsen atau perusahaan untuk mengusahakan, mengembangkan, dan memasarkan berbagai variasi produk baru guna memperluas jangkauan produk dasar yang telah dipasarkan sebelumnya (Erna et al., 2023). Dalam konteks komoditas agribisnis, penerapan strategi diversifikasi pada produk turunan cabai merah menjadi sangat krusial untuk mengatasi fluktuasi harga bahan segar serta memperpanjang masa simpan produk (Andrie et al., 2024). Langkah ini efektif dalam meningkatkan daya saing dan memberikan nilai tambah (*added value*) pada produk olahan di pasaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat atau petani setempat (Ibanah et al., 2022). Diversifikasi produk olahan merupakan salah satu bentuk pengembangan agroindustri yang menjadi bagian penting dalam pembangunan sektor pertanian. Melalui kegiatan agroindustri, produk primer diolah menjadi produk bernilai tambah, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas dan daya saing produk, tetapi juga mendorong perubahan pola kerja dari sistem tradisional bernilai tambah rendah menuju sistem industri modern yang lebih produktif dan menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi.



Gambar 2. Komoditi Cabai Merah Hasil Panen di KWT Anggrek Desa Rompegading Kabupaten Maros

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema pemberdayaan ini menasar kelompok masyarakat yang memiliki potensi produktif secara ekonomi, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek. Program difokuskan pada pengembangan diversifikasi olahan cabai merah melalui pelatihan pembuatan kerupuk cabai merah sebagai upaya meningkatkan nilai tambah komoditas. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan anggota KWT Anggrek mampu mengembangkan produk olahan yang memiliki daya saing lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan memperkuat kemandirian ekonomi kelompok. Pendekatan ini relevan dengan (Arifin et al., 2025), yang terbukti mampu menaikkan nilai jual komoditas mentah. Selain itu, pengolahan cabai ini juga sejalan dengan kegiatan peningkatan wirausaha yang berbasis potensi yang ada di desa sebagaimana juga dilakukan dalam kegiatan di Desa Bontomate'ne, Mandai, Maros (Azisah et al., 2025), guna menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Melalui perpaduan hilirisasi, motivasi kewirausahaan lokal, dan pengolahan pangan bernilai tambah tersebut, KWT Anggrek diharapkan dapat mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan pengabdian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yakni meningkatkan ekonomi masyarakat dan mendukung upaya pengembangan hilirisasi pertanian. Produk kerupuk cabai merah (Camer) nantinya dihasilkan sebagai hasil kreativitas dalam memanfaatkan potensi cabai merah secara maksimal. Fokus pengabdian termasuk pemasaran produk yang akan menjadi bagian integral dari keberhasilan pengabdian, dengan fokus pada jangkauan pasar yang lebih luas, bukan hanya di tingkat lokal, tetapi juga regional. Selain itu upaya pelatihan dan pendampingan dalam proses produksi dan kemasan yang menarik serta strategi pemasaran digital dapat membantu mitra dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sehingga mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Permasalahan prioritas yang dihadapi mitra meliputi penjualan komoditi cabai yang masih terbatas dalam bentuk segar tanpa adanya produk bernilai tambah. Selain itu, mitra belum memahami teknik pengemasan dan pelabelan produk karena belum pernah menjual cabai merah dalam bentuk hasil olahan. Dari segi pemasaran, penjualan selama ini hanya dilakukan secara langsung (*offline*) untuk komoditas segar dan belum pernah memanfaatkan pemasaran *online* untuk produk olahan cabai merah.

Adapun dampak dan manfaat program dari segi sosial ekonomi bagi kebutuhan masyarakat luas yaitu: memiliki dampak yang signifikan bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat luas. Dari segi sosial, program ini meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam produksi, pengemasan, serta pemasaran produk, sehingga mendorong kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial. Selain itu, pemberdayaan ini juga memperkuat komunitas dengan membangun kerja sama antar warga, menciptakan lapangan kerja bagi kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dan pemuda, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan dan apresiasi terhadap produk lokal. Dari segi ekonomi, program ini membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan pelaku usaha kecil dan menengah, serta memperluas pasar melalui strategi digital marketing. Kemasan yang lebih menarik juga berperan dalam meningkatkan daya saing produk, sementara pemanfaatan platform digital dan e-commerce memungkinkan produk kerupuk cabai merah (Camer) menjangkau konsumen lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memfasilitasi akselerasi hilirisasi melalui diversifikasi olahan cabai merah menjadi



kerupuk cabai merah (Camer) untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan KWT Anggrek. Pengabdian ini juga dilakukan mengingat mitra masih mengalami keterbatasan karena hanya menjual cabai segar secara *offline* serta belum memahami pengemasan, pelabelan, maupun pemasaran digital. Keunikan program ini terletak pada pendekatannya yang terintegrasi dari hulu ke hilir—menggabungkan penerapan teknologi tepat guna, pelatihan kemasan, modernisasi pemasaran digital, hingga pendampingan, sehingga tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha berbasis komunitas.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 14-15 Juni 2026 pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, sebanyak 20 orang. Metode pengabdian, yaitu;

1. Sosialisasi: Koordinasi dan penyelarasan jadwal, tempat, serta materi pelatihan bersama KWT Anggrek Desa Rompegading agar sesuai dengan kebutuhan mitra.
2. Pelatihan: Pelatihan pembuatan keripik cabai merah, penggunaan kemasan yang menarik, serta penerapan *digital marketing*.
3. Penerapan Teknologi: Pemanfaatan teknologi tepat guna seperti mesin pencacah, blender, alat perajang, dan *sealer* untuk diversifikasi produk.
4. Pendampingan dan Evaluasi: Pendampingan berkala untuk membantu mitra serta evaluasi untuk menilai keberhasilan dan perbaikan program.
5. Keberlanjutan Program: Penandatanganan kerja sama (MoU) dengan mitra untuk menjamin kontinuitas dan kesinambungan program.

Keberhasilan kegiatan pendampingan diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok yang diperoleh setelah mengikuti proses pelatihan. Tingkat keberhasilan tersebut diukur berdasarkan kriteria efektivitas, yaitu persentase 0–25% termasuk kategori tidak efektif, 25–50% termasuk kurang efektif, 50–75% termasuk efektif, dan 75–100% termasuk sangat efektif.

Metode Evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan pengolahan produk kerupuk cabai merah, pelatihan kemasan dan pelabelan, serta pelatihan digital marketing. Pembuatan nugget bandeng. Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket yang terdiri dari 10 pertanyaan (5 pertanyaan untuk pengetahuan dan 5 untuk keterampilan) pada masing-masing item pelatihan dan diberikan kepada 20 peserta kegiatan. Evaluasi dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu evaluasi awal (pre-test) yang diberikan sebelum pelatihan dimulai dan evaluasi akhir (post-test) yang diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan KWT Anggrek Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros setelah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan nugget bandeng.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua tahapan, yaitu evaluasi awal dan evaluasi akhir. Pengukuran tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2013), kemudian hasil yang diperoleh diolah dan ditabulasi menggunakan garis kontinum (Iba & Wardhana, 2023). Data yang diperoleh dari angket selanjutnya dihitung menggunakan rumus tingkat pengetahuan



dan keterampilan untuk mengetahui persentase capaian peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.:

$$\text{Tingkat Pengetahuan/Keterampilan} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai tertinggi}} \times 100\%$$

Nilai efektivitas diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan perubahan perilaku sasaran, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan peserta. Perhitungan efektivitas kegiatan menggunakan kriteria persentase efektivitas menurut Ginting (1994) dalam (Triman Tapi & Mikhael Mikhael, 2023) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{(Ps - Pr)}{((n \times 4 \times Q) - Pr)} \times 100\%$$

Keterangan:

Ps = nilai post-test

Pr = nilai pre-test

n = jumlah responden

4 = skor tertinggi skala Likert

Q = jumlah pertanyaan.

Dimana :

Ps-Pr : Peningkatan pengetahuan atau keterampilan (Post-test dan Pre-test)

N.4.Q : Nilai kesenjangan

Kriteria penilaian yaitu sebagai berikut:

0-25% = Tidak efektif

25-50% = Kurang efektif

50-75% = Efektif

75-100% = Sangat efektif

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi

Sosialisasi kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek di Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros diawali dengan koordinasi bersama ketua kelompok dan anggota kelompok untuk menyusun jadwal serta menentukan lokasi pelaksanaan kegiatan yang sesuai. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan aktivitas peserta dan tim pengabdian agar pelatihan dapat berlangsung tanpa mengganggu kegiatan utama mereka, sehingga tingkat partisipasi peserta dapat dioptimalkan. Di samping itu, tim pengabdian mempersiapkan materi pelatihan secara sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan, potensi, dan kondisi lokal Desa Rompegading, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan dapat diterapkan oleh peserta dalam pengembangan usaha olahan cabai merah.





Gambar 3. Sosialisasi dengan Ketua KWT Anggrek dan Anggota

B. Pelatihan

Pada tahap pelatihan olahan produk, mitra diberikan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif mengenai proses produksi kerupuk cabai merah (Camer), mulai dari persiapan bahan baku, proses pengolahan, hingga teknik pengemasan dan strategi pemasaran produk. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menghasilkan produk olahan cabai merah yang memiliki kualitas baik, nilai tambah, dan daya saing di pasar.

Pada tahap ini, peserta dibekali pemahaman serta keterampilan praktis mengenai teknik pengolahan cabai merah menjadi produk kerupuk cabai merah (Camer). Proses pelatihan dirancang agar peserta mampu memahami setiap tahapan produksi secara menyeluruh, mulai dari persiapan bahan hingga menghasilkan produk yang siap dipasarkan. Materi pelatihan mencakup seluruh tahapan produksi, mulai dari pemilihan cabai merah yang berkualitas, penyiapan bahan-bahan pendukung, proses pencampuran adonan dengan komposisi yang tepat, teknik pengukusan, pengirisan, penjemuran hingga mencapai kadar air yang sesuai, serta proses penggorengan yang menghasilkan kerupuk dengan tekstur renyah, cita rasa khas, dan warna yang menarik.

Penerapan pelatihan teknis pengolahan cabai secara langsung ini sejalan dengan kegiatan (Wangi et al., 2025), yang menunjukkan bahwa inovasi pengolahan komoditas cabai menjadi kerupuk mampu menekan risiko pembusukan pascapanen sekaligus membuka peluang usaha baru bagi pelaku UMKM lokal. Selain itu, strategi pengembangan produk turunan cabai berbasis pengolahan menegaskan pentingnya variasi olahan komoditas hortikultura untuk meningkatkan stabilitas nilai jual dan memperpanjang masa simpan produk di tingkat kelompok tani (Ferziana et al., 2024)



Gambar 4. Pelatihan Produk Olahan Kerupuk Cabai Merah

Pada tahap kedua, pelatihan difokuskan pada aspek pengemasan produk, yang mencakup pembahasan mengenai arti penting kemasan, jenis kemasan, fungsi utama kemasan, hingga elemen yang wajib dicantumkan dalam label produk.

Penggunaan variasi kemasan ini berorientasi pada fungsi dasar pengemasan untuk melindungi kualitas fisik serta memperpanjang daya simpan produk pangan dari pengaruh lingkungan luar (Ropikoh et al., 2024). Selain perlindungan fisik, pemilihan desain dan jenis kemasan dari tingkat ekonomis hingga premium dengan label yang informatif ditujukan untuk menarik minat beli konsumen serta membangun *image* produk di pasar (Laoli et al., 2024).



Gambar 5. Pelatihan Kemasan dan Pelabelan



Gambar 6. Kemasan Standing Pouch full printing Produk Kerupuk Cabai Merah

Pelatihan tahap ketiga berfokus pada pemasaran digital, yang merupakan komponen penting dalam strategi bisnis modern. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya digital marketing dalam memperluas jangkauan pasar.

Optimalisasi pemasaran digital ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan pemasaran konvensional berbasis wilayah, sehingga produk usaha mikro dan kecil mampu menjangkau calon konsumen di luar daerah secara efisien (Amelia et al., 2025). Selain itu, penerapan strategi digitalisasi dan manajemen media sosial secara konsisten terbukti efektif memperkuat citra merek (*brand awareness*) sekaligus meningkatkan volume penjualan pelaku usaha lokal (Asrul, 2025).



Gambar 7. Pelatihan Digital Marketing

C. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema pemberdayaan kemitraan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam mengolah cabai merah menjadi produk bernilai tambah, yaitu kerupuk cabai merah. Kegiatan ini membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai proses produksi yang memanfaatkan peralatan pengolahan yang lebih efisien. Teknologi yang digunakan meliputi mesin pencacah dan blender berkapasitas besar untuk menghaluskan cabai merah, alat perajang yang berfungsi menghasilkan irisan berukuran kecil sehingga mudah tercampur secara merata dalam adonan kerupuk, serta mesin sealer yang digunakan untuk proses pengemasan agar produk lebih rapi, higienis, dan memiliki daya simpan yang lebih baik.

D. Pendampingan dan Evaluasi

Pada kegiatan pelaksanaan pemberdayaan kemitraan masyarakat bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek, peserta didampingi dan dievaluasi melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pelibatan aktif peserta: Seluruh anggota KWT Anggrek sebanyak 20 orang dilibatkan secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, praktik pengolahan kerupuk cabai merah (Camer), pengemasan produk, hingga pemasaran digital, sehingga setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif.
2. Pendampingan berkelanjutan: Tim pengabdian memberikan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan dalam bentuk bimbingan teknis maupun manajerial untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memproduksi kerupuk cabai merah (Camer), menerapkan pengemasan yang menarik, serta memanfaatkan pemasaran digital guna mendukung keberlanjutan usaha kelompok.
3. Evaluasi tindak lanjut: Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta selama proses produksi dan pemasaran, serta merumuskan langkah tindak lanjut yang diperlukan agar KWT Anggrek mampu mengembangkan usaha olahan cabai merah secara mandiri dan berkelanjutan.

E. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diperkuat melalui Memorandum of Understanding (MoU) dengan mitra sebagai bentuk komitmen bersama untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berlangsung secara berkesinambungan. Kerja sama tersebut menjadi landasan dalam menjaga kontinuitas program sekaligus mendukung pengembangan dan pemberdayaan mitra dalam jangka panjang.



Gambar 8. Penandatanganan MoU dan Penyerahan Alat dan Bahan Kepada Mitra

G. Keberhasilan Kegiatan

1. Evaluasi Pre-Test & Post-Tes Pengetahuan dan Keterampilan

Evaluasi dilakukan melalui dua tahapan, yaitu *pre-test* sebelum kegiatan untuk mengukur pemahaman awal peserta, serta *post-test* setelah pelaksanaan program untuk menilai peningkatan kognitif dan psikomotorik. Pengukuran ini mencakup tiga fokus utama kegiatan: pembuatan olahan kerupuk cabai merah, teknik pengemasan dan pelabelan, serta strategi *digital marketing*.

Evaluasi awal dilakukan sebelum pelatihan dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai pelaksanaan pelatihan produk olahan kerupuk cabai merah, pelatihan kemasan dan pelabelan serta pelatihan digital marketing. Sementara Evaluasi akhir dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta dari Kurang Mengetahui menjadi sangat mengetahui dan dari kurang terampil menjadi sangat terampil. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1.

$$\text{Tingkat Pengetahuan/Keterampilan} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai tertinggi}} \times 100\%$$

Tabel 1. Hasil Evaluasi *pre-test* dan *post-test* peserta Pelatihan

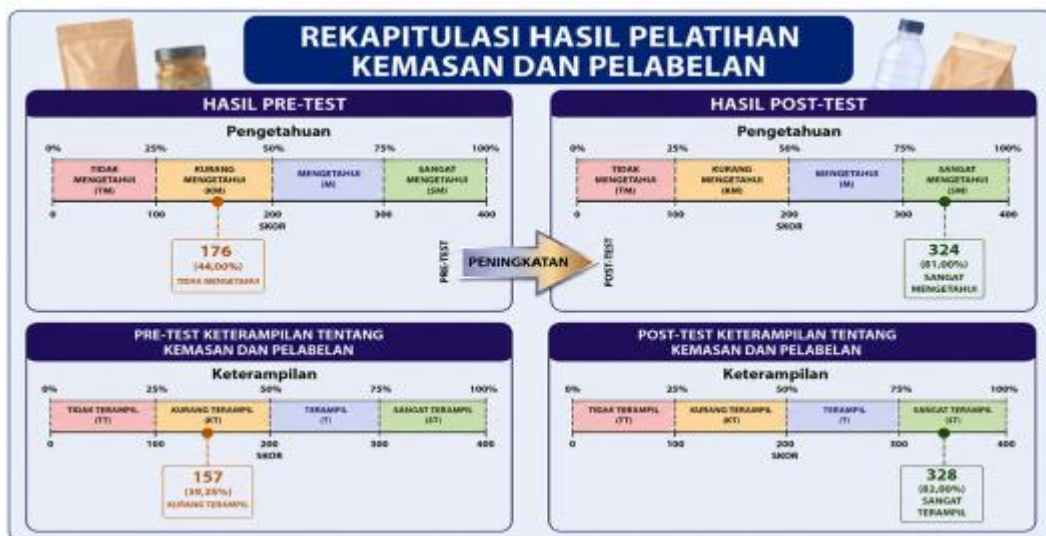
Materi Pelatihan	Aspek	Nilai yang Diperoleh	Nilai Tertinggi	Persentase
Produk Olahan Kerupuk Cabai Merah	Pre-test Pengetahuan	165	400	41,25%
	Post-test Pengetahuan	333	400	83,25%
	Pre-test Keterampilan	153	400	38,25%
	Post-test Keterampilan	340	400	85,00%
Kemasan dan Pelabelan	Pre-test Pengetahuan	176	400	44,00%
	Post-test Pengetahuan	324	400	81,00%
	Pre-test Keterampilan	157	400	39,25%
	Post-test Keterampilan	328	400	82,00%

Digital Marketing	Pre-test Pengetahuan	177	400	44,25%
	Post-test Pengetahuan	327	400	81,75%
	Pre-test Keterampilan	151	400	37,75%
	Post-test Keterampilan	325	400	81,25%

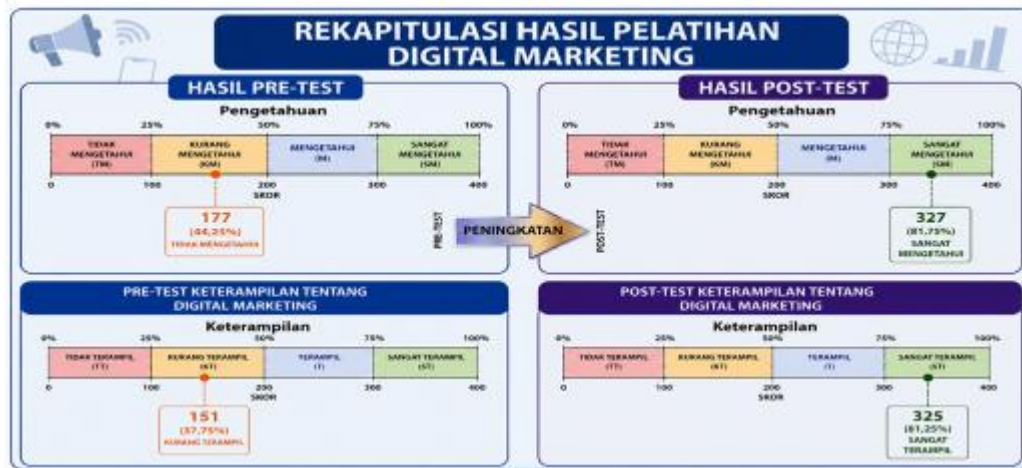
Untuk rekapitulasi masing-masing pelatihan dapat dilihat pada Gambar 9 (Rekapitulasi Hasil Pelatihan Produk Olahan Kerupuk Cabai Merah), Gambar 10 (Rekapitulasi Hasil Pelatihan Kemasan dan Pelabelan Produk dan Gambar 11 (Rekapitulasi Hasil Pelatihan Digital Marketing).



Gambar 9. Rekapitulasi Hasil Pelatihan Produk Olahan Kerupuk Cabai Merah



Gambar 10. Rekapitulasi Hasil Pelatihan Kemasan dan Pelabelan Produk



Gambar 11. Rekapitulasi Hasil Pelatihan Digital Marketing

Berdasarkan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir, kegiatan pelatihan diversifikasi produk olahan cabai merah menunjukkan adanya peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kategori peserta dari “Kurang Mengetahui” menjadi “Sangat Mengetahui” pada aspek pengetahuan, serta dari “Kurang Terampil” menjadi “Sangat Terampil” pada aspek keterampilan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek di Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros dalam pengolahan kerupuk cabai merah, penerapan kemasan dan pelabelan, serta pemanfaatan digital marketing untuk mendukung pengembangan usaha berbasis hilirisasi cabai merah.

2. Efektivitas Kegiatan

Evaluasi pascapelaksanaan kegiatan dilakukan untuk menilai tingkat efektivitas serta dampak program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian difokuskan pada perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan program pelatihan.

Efektivitas kegiatan dihitung menggunakan nilai rata-rata peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

$$\text{Efektivitas} = \frac{Ps - Pr}{(n \times 4 \times Q) - Pr} \times 100\%$$

- Kriteria Penilaian:
 - 0% - 25% = Tidak Efektif
 - 25% - 50% = Kurang Efektif
 - 50% - 75% = Efektif
 - 75% - 100% = Sangat Efektif

1. Pelatihan Produk Olahan Kerupuk Cabai Merah

- Pengetahuan
Pr = 165, Ps = 333
Efektivitas = $\frac{333-165}{400-165} \times 100\% = 71,49\%$ (Efektif)
- Keterampilan

$$Pr = 153, Ps = 340$$

$$\text{Efektivitas} = \frac{340-153}{400-153} \times 100\% = 75,71\% \text{ (Efektif)}$$

2. Pelatihan Kemasan dan Pelabelan

- Pengetahuan

$$Pr = 176, Ps = 324$$

$$\text{Efektivitas} = \frac{324-176}{400-176} \times 100\% = 66,07\% \text{ (Efektif)}$$

- Keterampilan

$$Pr = 157, Ps = 328$$

$$\text{Efektivitas} = \frac{328-157}{400-157} \times 100\% = 70,37\% \text{ (Efektif)}$$

3. Pelatihan Digital Marketing

- Pengetahuan

$$Pr = 177, Ps = 327$$

$$\text{Efektivitas} = \frac{327-177}{400-177} \times 100\% = 67,26\% \text{ (Efektif)}$$

- Keterampilan

$$Pr = 151, Ps = 325$$

$$\text{Efektivitas} = \frac{325-151}{400-151} \times 100\% = 69,88\% \text{ (Efektif)}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh pelatihan berada pada kategori efektif. Pelatihan produk olahan kerupuk cabai merah memiliki efektivitas sebesar 71,49% pada aspek pengetahuan dan 75,71% pada aspek keterampilan. Sementara itu, pelatihan kemasan dan pelabelan menunjukkan efektivitas 66,07% (pengetahuan) dan 70,37% (keterampilan), sedangkan pelatihan digital marketing mencapai 67,26% (pengetahuan) dan 69,88% (keterampilan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam pengolahan produk, pengemasan, dan pemasaran digital, sehingga mendukung pengembangan usaha berbasis hilirisasi cabai merah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program diversifikasi produk olahan cabai merah untuk akselerasi hilirisasi pada KWT Anggrek Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros telah terlaksana dengan baik sesuai tahapan yang direncanakan, meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan kerupuk cabai merah (Camer), pelatihan kemasan dan pelabelan, pelatihan digital marketing, penerapan teknologi tepat guna, pendampingan, serta evaluasi kegiatan. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas peserta, yang ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan pada pelatihan kerupuk cabai merah dari 41,25% menjadi 83,25%, kemasan dan pelabelan dari 44,00% menjadi 81,00%, serta digital marketing dari 44,00% menjadi 81,75%. Selain itu, keterampilan peserta juga mengalami peningkatan, yaitu pada pelatihan kerupuk cabai merah dari 38,25% menjadi 85,00%, kemasan dan pelabelan dari 39,25% menjadi 82,00%, serta digital marketing dari 37,75% menjadi 81,25%, yang semuanya berada pada kategori sangat terampil. Hasil analisis efektivitas menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pelatihan berada pada kategori efektif, sedangkan tingkat kepuasan peserta mencapai 95% pada kategori sangat puas. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa program ini mampu



meningkatkan kompetensi anggota KWT Anggrek dalam menghasilkan produk olahan cabai merah bernilai tambah, memperkuat penerapan kemasan yang lebih kompetitif, serta memperluas peluang pemasaran melalui media digital. Keberlanjutan program diharapkan dapat terus didukung melalui pendampingan berkelanjutan, peningkatan kapasitas produksi, serta sinergi dengan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan, sehingga hilirisasi cabai merah di Desa Rompegading dapat berkembang secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Berbasis Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2026, sehingga kegiatan dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., Romantika, R., Hasrul, F. A. I., Pasaribu, S. L. M., Sari, A. P., Sarwani, S., & Sudaryana, Y. (2025). Peran Digital Marketing Dalam Meningkatkan Penjualan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 5(2). <https://doi.org/10.37481/Pkmb.V5i2.1519>
- Andrie, B. M., Abidin, Z., & Aziz, S. (2024). Diversifikasi Produk Olahan Cabai Merah Keriting Melalui Proses Penanganan Pasca Panen Pada Kelompok Tani Sindang Mulya Di Desa Sindanglaya Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 6(1). <https://doi.org/10.25157/Ag.V6i1.12614>
- Arifin, A., Azisah, A., Ass, S. B., Sadat, M. A., Pata, A. A., & Asriyani, A. (2025). Pemberdayaan KTH Betara Bersatu Melalui Diversifikasi Produk Olahan Kopi Sebagai Pengembangan Hilirisasi Pertanian Di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(11), 5479–5499. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V8i11.22742>
- Asrul, A. (2025). Pengaruh Pemanfaatan E-Commerce Terhadap Kinerja Penjualan UMKM Di Era Digital. *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3). <https://doi.org/10.59696/Investasi.V3i3.171>
- Azisah, A., Umar, R., Ass, S. B., Khaliq, A., & Rakkang, Y. (2025). PENINGKATAN MOTIVASI WIRAUSAHA BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA BONTOMATE'NE KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS. *Jurnal Abdi Insani*, 12(2).
- Azisah, S. A., & Herwati Andi. (2023). *Diversifikasi Produk Olahan Berbahan Dasar Kacang Tanah Sebagai Pengembangan Hilirisasi*. Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-35 Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan . “ Smart Agriculture In Providing Food To Prevent Stunting .”
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2025). *Kecamatan-Cenrana-Dalam-Angka-2025*. BPS Kabupaten Maros.



- Erna, Khairani, E., Ratnawati, Amna, Hidayah, I., Amiruddin, & Asri, R. (2023). Pelatihan Dan Pengolahan Cabai Merah Menjadi Produk Abon Cabai Di Desa Gunung Bahgie Aceh Tengah. *Community Development Journal*, 4(5).
- Ferziana, F., Kartina, R., Erfa, L., Adzania Lestari, M., & Purnama Sari, H. (2024). TEKNOLOGI PASCA PANEN DAN DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN CABAI DI KWT LESTARI DESA TRIMULYO KECAMATAN TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 5(1). <https://doi.org/10.25181/Jpn.V5i1.3515>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *METODE PENELITIAN PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Ibanah, I., Muhlison, W., & Arum, A. P. (2022). Sistem Pertanian Berkelanjutan Dan Hilirisasi Sentra Cabai Merah Di Desa Andongsari. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2). <https://doi.org/10.30595/Jppm.V5i2.6092>
- Laoli, H. Y. K., Mendrofa, Y., Zai, K. S., & Zalukhu, Y. (2024). Pengaruh Citra Merek Dan Desain Kemasan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Rifi Gamumu Di CV. Wery Group Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(3). <https://doi.org/10.47709/Jebma.V4i3.4710>
- Ludovikus, R., Unta, A. Q., Pudjiastuti, D. A., & Yusuf, K. (2020). EFISIENSI PRODUKSI USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum Annum L.*) (STUDI KASUS: DI DESA SUMBEREJO, KECAMATAN BATU). In *Buana Sains* (Vol. 20).
- Ropikoh, S., Widjayanti, W., Idris, M., Nuh, G. M., & Fanani, M. Z. (2024). Perkembangan Teknologi Pengemasan Dan Penyimpanan Produk Pangan. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 6(1). <https://doi.org/10.30997/Jiph.V6i1.12668>
- Setiavani, G., Devita, L., & Suarti, B. (2023). Peningkatan Nilai Tambah Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Melalui Berbagai Proses Pengolahan. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6). <https://doi.org/10.59395/Altifani.V3i6.499>
- Sigalingging, R. (2025). Community Service To Increase Red Chilli Economic Value With Post-Harvest Technology At Poktan Berkah Tani, Pulau Gambar Village, Serbajadi District, Serdang Bedagai District. *Journal Of Saintech Transfer*, 8(1), 17–23. <https://doi.org/10.32734/Jst.V8i1.14530>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D* (CV. Alfabeta, Ed. & Tran.). CV. Alfabeta.
- Sukarsih, S. E., Ramli, & Hafipah, E. (2024). Aplikasi Pengolahan Bubuk Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Dengan Penambahan Daun Jeruk Di Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah. *Jurnal Agrisistem*, 20(2), 66–71. <https://doi.org/10.52625/J-Agr.V20i2.328>
- Triman Tapi, & Mikhael Mikhael. (2023). Pokok Pokok Pikiran Penerapan Methoda Penelitian Sosial Dalam Program Kuliah Kerja Lapangan. *Journal Of Sustainable Agriculture Extension*, 1(2).



Wangi, S., Payung, K. P., Banyumanik, K., Semarang, K., Komang, N., Artiningsih¹, A., Ilminingtyas, D., Pi, S., & Hermanu, B. (2025). Pendampingan Dan Pelatihan Pembuatan Krupuk Cabe, Krupuk Tomat, Pada UMKM At Sekar Wangi UMKM, Puduk Payung Village, Banyumanik District, Semarang City. *Jurnal Suara Pengabdian*, 45(1), 2963–7198. <https://doi.org/10.56444/Pengabdian45.V4i1>

